

PENGUNAAN MAJAS METAFORA DALAM KUMPULAN CERPEN *SEPerti SEMUT HITAM YANG BERJALAN DI ATAS BATU HITAM DALAM GELAP MALAM* KARYA ANTON KURNIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Opik Barik Al Azmi¹, Heppy Atmapratiwi², Mirza Ghulam Ahmad³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹opikbarikazim@gmail.com, ²heppy.unindra@gmail.com, ³animlasinsting@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan majas metafora dalam kumpulan cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam dalam Gelap Malam* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penentuan klasifikasi majas metafora dibedakan menjadi empat bentuk; metafora antropomorfomik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia. Pendeskripsian secara detail aspek majas metafora dari suatu data yang telah didapat menghasilkan sejumlah 105 temuan data. Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 dapat disimpulkan jika hasil penelitian temuan majas metafora dari 10 cerpen berbeda tersebut, penggunaan majas metafora yang terdapat pada data temuan yang adalah sebagai berikut: metafora abstrak ke konkret 38 kutipan (36,19%), metafora antropomorfomik sebanyak 32 kutipan (30,48%), metafora sinestesia sebanyak 20 kutipan (19,05%), dan metafora hewan sebanyak 15 kutipan (14,28%).

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Majas Metafora, Cerita Pendek

Abstract

The purpose of this study was to identify and analyze the use of metaphorical figures of speech in a collection of short stories Like Black Ants Walking on a Black Stone in the Dark Night and their implications for learning Indonesian. The technique used in this study is a qualitative descriptive method with content analysis techniques. Determination of the classification of metaphorical figure of speech is divided into four forms; anthropomorphic metaphors, animal metaphors, abstract to concrete metaphors, and synesthesia metaphors. A detailed description of the metaphorical aspect of the figure of speech from the data that has been obtained resulted in a total of 105 data findings. Based on the results of the analysis in chapter 4, it can be concluded that if the research findings of metaphorical figure of speech from 10 different short stories, the use of metaphorical figures of speech contained in the data findings are sorted by the number of findings as follows: abstract to concrete metaphor 38 quotations (36.19%), metaphor anthropomorphic as many as 32 quotations (30.48%), synesthesia metaphor as much as 20 quotations (19.05%), and animal metaphor as many as 15 quotations (14.28%).

Keywords: Language Style, Metaphor, Short Story

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud implementasi dari gagasan kreatif di bidang seni. Sebagai karya kreatif, karya diperkaya dengan unsur-unsur pendukung yang eksploratif dari landasan aksara atau bahasa. Umumnya, karya sastra mencakup kekayaan dari ide imajinatif pengarang yang disajikan dalam bentuk bacaan dan menyertakan aspek realita sebagai penghubung referensi pembacanya. Suatu karya sastra yang baik adalah karya

sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Hal inilah yang mampu memberi efek kepuasan terhadap pembaca karena dapat menikmati wujud bacaan secara lengkap.

Terkait komponen yang terdapat dalam sastra, salah satu pendekatan yang dilibatkan dalam proses penciptaan karya sastra adalah pengayaan unsur gaya bahasa. Menurut Fowler (Nurgiyantoro, 2018:38) demi efektivitas pengungkapannya, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena itu bahasa sastra memiliki kekhasan yang berbeda dari karya tulis lain. Salah satu jenis karya sastra yang menggunakan pendekatan sastrawi dalam penyajiannya adalah interpretasi bentuk prosa dalam cerita pendek atau umum disebut cerpen.

Cerpen adalah bentuk prosa yang disajikan dengan porsi bacaan dengan jumlah yang lebih sedikit dari karya prosa sejenisnya yaitu novel. Jika novel secara umum bercerita dengan satu gagasan pokok hingga habis dan menjadikan tiap-tiap batasan pembahasan semacam subbab, sedangkan cerpen berisi kisah yang jumlahnya jika disesuaikan dengan satu buku novel, berisi cerita-cerita yang beda dalam tiap babnya. Oleh sebab itu, jika disajikan ke dalam buku, umumnya kumpulan cerita pendek disajikan menjadi antologi dari lima atau lebih cerita dalam satu buku. Cerpen yang lebih padat berdasarkan jumlah halaman tersebut menawarkan sajian yang lebih mendalam karena tiap plot-plotnya tersusun secara berdekatan dan berpusat pada pesan dan amanat yang ingin disampaikan pengarangnya.

Kumpulan cerpen ini sejatinya mengangkat riwayat cerita-cerita urban masyarakat Indonesia. Meski terkesan klise dalam penentuan setting cerita karna tidak dalam seluruh cerita dirincikan detail latar lokasinya, namun peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan fenomena yang dekat dengan masyarakat. Fokus dari cerita-cerita ini adalah penguatan terhadap kesan dari tiap-tiap tokoh yang berberda. Keterlibatan ide dan imajinasi pengarang membuat sesuatu yang kelihatannya biasa dan umum terjadi, namun bumbu-bumbu gaya bercerita yang puitik membuat tiap-tiap cerita memiliki corak yang beragam. Cerita-cerita Anton Kurnia dalam buku ini mendedahkan kenangan dan kesaksian yang dibalut dengan permainan hiperteks dan intertekstualitas. Kelebihan aspek hiperteks dan intertekstualitas inilah yang membangun kejernihan dan efisisensi kumpulan cerpen Anton Kurnia yang menawarkan beberapa kecenderungan interpretasi gaya bahasa yang dapat diasumsikan mengadaptasi pendekatan metafora.

Pemanfaatan gaya bahasa metafora yang dilakukan oleh Anton Kurnia dalam struktur penceritaannya terkesan memiliki daya manipulatif dan mengambil analogi yang cukup jauh dari makna bahasa konkretnya sendiri. Selain itu, metafora sendiri adalah jenis gaya bahasa pemberi kesan 'mewah' yang sering diadaptasi dari ranah karya sastra berbentuk puisi. Mengacu pada judulnya bukunya yang juga merupakan salah satu cerpen di dalamnya "*Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam dalam Gelap Malam*", unsur kalimat tersebut sudah diperkaya aspek metafora dengan menganalogikan sifat "gelap" dengan indenfikasi fisik "semut hitam" dan suasana redup "malam". Melalui pemahaman tersebut hal inilah yang memberi unsur keindahan dalam dilibatkannya metafora bahasa untuk memberi mutu estetis suatu karya sastra.

Kumpulan cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam di Dalam Gelap Malam* karya Anton Kurnia memuat sembilan bacaan cerpen berbeda dengan masing-masing kisah mengedepankan pesan dan kesan yang variatif. Meski memiliki serangkaian unsur intrinsik berbeda, gaya imajinatif dari pendekatan pemilihan gaya bahasa merupakan aspek paling mencolok dari kisah-kisah ini. Sebagai acuan, salah

satu cerpen berjudul *Rumah Air* (Hal. 93) mengambil garis besar seorang laki-laki yang menarik ingatan ke belakang tentang pengalamannya menghadapi banjir saat kecil bersama kakek dan neneknya saat dirinya yang sekarang sedang melamun menatap hujan. Secara umum, pemilihan judul '*Rumah Air*' saja dapat memberi bayangan figuratif terkait dua unsur kata yang penyelarannya klise dalam kaidah bahasa konkret. Pada akhir cerita, makna simbolis kata '*Rumah Air*' sendiri hanyalah semacam bentuk pernyataan simbolis dari pemeran utama yang dalam cerita sedang dihimpit genangan banjir di luar rumah dan memberi umpama jika banjir di luar yang akan menyelinap masuk ke dalam itu sudah menjadi bangunan yang menyerupai rumah berbahan dasar air. Berkenaan dengan penelaahan terkait unsur gaya bahasa metafora dalam karya sastra, dikenal ilmu kajian stilistika.

Chapman (Nurgiyantoro, 2018:280) menerangkan, Analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Pemahaman terhadap kajian stilistika akan memberikan pemahaman khusus bagi pembaca untuk mengenali ragam penggunaan diksi dan struktur kalimat yang erat kaitannya dengan bidang kesusastraan. Secara umum, kajian stilistika adalah bentuk analisis bidang linguistik yang berfokus pada penelaahan makna berbasis sastra, bukan bahasa konkret yang searah seperti bidang penelaahan makna lain semisal semantik atau pragmatik.

Berangkat dari penelitian sebelumnya terkait konteks dan subpembahasan dalam analisis karya sastra, penelitian ini juga menjadikan topik pendidikan bahasa Indonesia sebagai implikatur terkait perkembangan bahasa di sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat terlibat dalam proyeksi kemajuan pendidikan, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk bunyi bahasa yang sifatnya figuratif. Unsur bahasa dalam kaidah gaya bahasa selain mengandung kode atau bentuk bahasa, juga memiliki karakteristiknya sebagai keistimewaan kosa-kata. Sebagai sebuah pembahasan pokok, gaya bahasa menjadi topik utama dalam sebuah bidang kajian bernama stilistika. Ilmu stilistika menjadikan gaya bahasa sebagai sarana penelaahan atas kontruksi terciptanya suatu bahasa figuratif dalam wacana teks tulis. Selanjutnya akan dibahas teori terkait aspek-aspek gaya bahasa berdasarkan motif tujuannya.

Menurut Keraf (Setyaningsih, 2019:1) gaya bahasa merupakan cara atau motif pengungkapan pikiran melalui bahasa sebagai media yang memiliki ciri khas sehingga menunjukkan identifikasi kejiwaan dan karakteristik pelakunya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus tunduk dengan kaidah keteraturan bahasa yang berlaku di masyarakat untuk diungkapkannya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur hormat (khususnya bagi lawan tutur) dan memiliki daya tarik tersendiri.

Sementara itu Tarigan (2021:4) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek citra dari lambang bahasa dengan jalan merujuk atau menyandingkan relasi unsur benda dengan hal-hal tertentu yang sifatnya berbasis umum. Secara singkat, gaya bahasa merupakan upaya untuk menghasilkan pergeseran konotasi struktur bahasa itu sendiri.

Berdasarkan aspek-aspek pembentuk gaya bahasa, dapat disimpulkan jika ruang lingkup penggunaan gaya bahasa amatlah kompleks dan luas karena pada dasarnya bahasa sebagai perangkat komunikasi tidak terlepas dari ruang dan waktu yang

meliputinya. Mengacu pada banyaknya dimensi gaya bahasa, salah satu model gaya bahasa yang sering diadaptasi dalam karya sastra disebut pula dengan istilah majas.

Menurut Warinner (Gustina, 2015:6) majas atau *figurative language* adalah bahasa yang digunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja. Makna figuratif dalam sebuah majas dapat dianalogikan sebagai dua mata koin logam yang jika diukur berdasarkan arti nilai memiliki ukuran absolut, namun jika ditinjau melalui perfektif bentuk, ia memiliki gambaran sisi yang berbeda. Bahasa dalam tubuh majas tidak semata mengandung nomina, namun menjadi objek verba yang dinamis.

Luxemburg, dkk. (Gunawan, 2019:8) mengatakan bahwa majas dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung unsur kekhasan yang memberi nilai tertentu pada sebuah teks. Bentuk teks pada struktur satuan wacana itu dapat mengalami status yang berbeda dengan kalimat atau teks lain di dalamnya. Majas secara sederhana dapat diartikan pula sebagai pembangun nilai sebuah teks di antara barisan teks atau kalimat lain yang secara harfiah akan mudah dipahami. majas adalah bentuk spesifik dari pengertian gaya bahasa yang pengaplikasiannya relatif diadaptasi pada teks tulis dan karakteristiknya cenderung digunakan dalam penyusunan diksi dalam karya sastra.

Majas Metafora

Kata 'metafora' berasal dari bahasa Yunani yaitu *metaphora* yang berarti 'memindahkan'. Arti kata metafora merupakan penggabungan dua unsur kata *meta* yang berarti 'di atas' dan *pherein* yang berarti 'membawa'. Metafora diartikan sebagai bentuk majas yang membandingkan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup, tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata sehingga melibatkan unsur semisal ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, atau serupa sebagai unsur pemberi gambaran (Gustina, 2015:15)

Sementara itu menurut Keraf (Setyaningsih, 2019: 22) metafora tergolong ke dalam ragam bahasa kiasan murni. Majas metafora terbentuk berdasarkan dua analogi berbeda, perbandingan dan persamaan. Penerapannya dapat dicirikan dari beberapa unsur terkait dari dua pembentuk analogi yang memunculkannya. Perumpamaan mendasar dari metafora dapat dipahami lewat contoh kalimat 'giginya seperti untaian mutiara berkilau' yang mengandung kecocokan karakteristik pemahaman konkret 'gigi yang putih bersih'.

Sebuah metafora terdiri atas tiga bagian. Pertama topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan. Kedua, citra, yaitu bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan. Terakhir, titik kemiripan, yaitu bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra. Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit.

Menurut Parera (2009:119), metafora dibedakan atas 4 kelompok yaitu; (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, dan (3) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera. Metafora yang tergolong bercitra antropomorfik merupakan salah satu pengkorelasi terhadap gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri atau mengidentifikasi unsur dalam diri dengan unsur luar diri melalui tahapan kekontrasan nilainya. Metafora bercitra hewan adalah bentuk komparasi dari unsur non-hewani dengan struktur hewani. Metafora hewani lazim digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam sesuai

pengalaman pemakai bahasa. Metafora bercitra hewan cenderung dikenakan pada tanaman, misalnya ‘kumis kucing’, ‘lidah buaya’, ‘kuping gajah’. Metafora bercitra abstrak ke konkret adalah metafora yang karakteristiknya mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Seringkali pengalihan ungkapan itu masih bersifat transparan tetapi dalam beberapa kasus penelusuran etimologi perlu dipertimbangkan untuk memenuhi metafora tertentu. Metafora bercitra sinestesia, merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Dalam ungkapan sehari-hari orang sering mendengar ungkapan ‘enak didengar’ untuk musik walaupun makna enak selalu dikaitkan dengan indra rasa.

Berdasarkan pemaparan ragam metafora di atas, dapat ditentukan jika jenis citraan metafora dapat dijadikan pijakan awal untuk penghubung instrumen penelitian yang secara teoritis akan dijelaskan mendetail pada bab metodologi penelitian. Berkaitan dengan metafora, karena unsur pembangunnya yang implisit menjadikan isinya sesuatu yang perlu dianalisis secara struktural melalui pendekatan stilistika yang berfokus pada penjabaran mendetail pada tingkatan-tingkatan analogis estetis sebuah gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berusaha menghasilkan analisis ilmiah terhadap ragam gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam di Dalam Gelap Malam* karya Anton Kurnia. Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Landasan tersebut digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan status peneliti pada penerapannya menjadi instrumen kunci. Dalam kasus karya sastra, sumber data yang dipakai ialah karya sastra itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan aspek nilai-nilai stilistika untuk menganalisis objek penelitian dalam sebuah buku kumpulan cerpen. Pendekatan materi majas metafora yang dipakai ialah teori jenis-jenis majas metafora metode rancangan yang didasari teori Josh Danie Parera. Teori J. D. Parera membahas klasifikasi ragam majas metafora melalui empat bentuk; (1) metafora antropomorfomik, (2) metafora hewan, (3) metafora abstrak ke konkret, dan (4) metafora sinestesia. keempat aspek tersebut akan menjadi intisari instrumen penelitian yang pelakunya adalah peneliti sendiri dan mengklasifikasikan kutipan isi cerpen berdasarkan pemarkah metafora yang sesuai dari aspek-aspek yang dilibatkan. Penelitian ini berfokus teknik analisis isi yang memusatkan pada perlambangan bahasa dan teks tulis sebagai bahan kajian.

Analisis ini digunakan untuk dapat mengetahui berapa besar kalkulasi penghitungan majas metafora pada cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam di Dalam Gelap Malam* karya Anton Kurnia. Untuk menghitung presentase data dan berapa besar unsur-unsur enam jenis humor yang disebutkan di atas, penulis menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$\text{Dengan Rumus : } \frac{\text{jumlah data}}{\text{jumlah seluruh data}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Jumlah data ialah temuan dalam cerpen, unsur dialog atau cerita yang mengerah bentuk metafora antropomorfomik, hewan, abstrak ke konkret, dan sinestesia.
- 2) Jumlah keseluruhan data ialah jumlah semua data temuan.
- 3) 100% dalam hal ini ialah angka tetap.
- 4) Jumlah data dikali 100% dan dibagi Jumlah keseluruhan data

Keabsahan data ini diperoleh peneliti dengan cara sebagai berikut, *pertama* triangulasi yaitu teknik pengabsahan data dengan membandingkan dan melakukan pengecekan data yang terkumpul dengan menggunakan pandangan orang lain (para pakar) melalui observasi partisiatif dengan temuan data penelitian juga membuat dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Menurut Sugiyono (2018:315), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. *Kedua* pendapat para ahli (dari beberapa literatur) selain juga melibatkan dosen-dosen penguji dan teman-teman sejawat sebagai peserta dalam seminar hasil penelitian terhadap data dan temuan penelitian. *Ketiga* ketentuan peneliti untuk melakukan pengamatan yang tekun dan mendalam tentang informasi data triangulasi, mencari informasi, laporan-laporan yang relevan tentang aspek penelitian yang diteliti.

Berdasarkan kaidah triangulasi, bila peneliti tengah melakukan pengumpulan data, maka proses temuan-temuan data yang dikumpulkan sifatnya reflektif dan dapat diuji bersama untuk ditentukan kredibilitasnya berdaarkan seluruh teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran dari penelitian ini berisi tentang penjabaran secara rinci terkait hasil temuan dan data-data hasil penyajian yang menghasilkan temuan penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen yang berjumlah total: 105 temuan. Melalui data tersebut teridentifikasi temuan-temuan; majas metafora berunsur antropomorfomik sebanyak 32 data (30,48%), metafora unsur hewan sebanyak 15 data (14,28%), metafora unsur abstrak ke konkret sebanyak 38 data (36,19%), dan metafora unsur sinestesia sebanyak 20 data (19,05%).

Berdasarkan data temuan di atas, akan dipaparkan masing-masing satu temuan data beserta analisisnya dari keempat jenis majas metafora yang dijadikan klasifikasinya.

1. Temuan Metafora Antromorfomik

Kutipan : *Tapi cintalah yang telah menyalakan sumbu kegilaanku tanpa rasa iba.* (hlm. 17, *Magadir*)

Analisis : Metafora antropomorfomik merupakan kiasan terhadap unsur di luar manusia secara fisik yang dapat menjadi suatu mekanisme aktivitas. Dalam kutipan di atas mengandung metafora antropomorfomik dari kutipan ‘cintalah yang telah menyalakan kegilaanku’ seolah-olah ‘cinta’ memiliki mekanisme penggerak terhadap antropomorfomik lain ‘sumbu kegilaan’ yang menjadi perumpamaan utas dalam diri seseorang yang memicu kegilaan.

2. Temuan Metafora Hewan

Kutipan : *Oh, burung kelabu, sampaikanlah rinduku kepada kekasihku!* (hlm. 21, *Magadir*)

Analisis : Makna kata ‘burung kelabu’ bukan lah sebuah arti dari satuan spesies burung atau malah corak warna bulu pada seekor burung. Pemaknaan burung kelabu merupakan pemarkah metafora sebagai penjelas ungkapan kiasan tokoh dalam terhadap hasrat dalam dirinya. Burung kelabu merupakan perumpamaan penyampaian kabar yang seolah-olah burung tersebut nampak namun sejatinya burung itu hanya sebatas pernyataan tanpa objek nyata.

3. Temuan Metafora Abstrak ke Konkret

Kutipan : *Untuk kesekian kali dalam hidupku yang kerap salah arah, terbukti sikap setengah-setengah hanya akan membuahkan kegagalan dan hati patah.* (hlm. 41, *Seorang Perempuan dengan Tahilalat di Atas Bibirnya*)

Analisis : Pada kutipan di atas ‘Untuk kesekian kali dalam hidupku yang kerap salah arah’ merupakan pernyataan abstrak yang mana konteks ‘salah arah’ adalah sesuatu yang belum usai dijelaskan perihal aktivitas apa. Sedangkan unsur kalimat ‘terbukti sikap setengah-setengah hanya akan membuahkan kegagalan dan hati patah’ adalah perlambangan maksud jika pernyataan ini ialah simbolik penutur yang hendak menuturkan jika dirinya ialah sosok yang penuh keraguan dalam pengambilan keputusan dari berbagai hal selama hidupnya, hingga menyakitkan perasaannya sendiri kelak secara berulang.

4. Temuan Metafora Sinestesia

Kutipan : *Aku menangkap suasana yang genting.* (hlm. 61, *Kematian Kedua*)

Analisis : fungsi metafora sinestesia adalah perluasan aspek dalam tubuh manusia yang dapat berfungsi reklektif. Dalam kutipan di atas, makna kata ‘menangkap’ digambarkan sebagai persepsi lain dari kegunaan tangan yang malah dapat diadaptasi oleh mata. Unsur ‘suasana’ adalah satuan istilah yang sejatinya tidak untuk ditangkap atau digenggab secara fisik dan relasi itu berkaitan dengan mata sebagai perrepresentasi gambaran suasana.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tentang penggunaan gaya bahasa Metafora dalam kumpulan cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam dalam Gelap Malam* karya Anton Kurnia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” ada pun aspek majas metafora yang diteliti ialah metafora antropomorfomik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan majas metafora yang terdapat pada data temuan yang diurutkan berdasarkan jumlah temuan yang totalnya 105 data, teridentifikasi mengandung dominasi penggunaan majas metafora berunsur abstrak ke konkret. Persentase jumlah temuan tersebut adalah sebagai berikut: metafora abstrak ke konkret 38 kutipan (36,19%), metafora antropomorfomik sebanyak 32 kutipan (30,48%), metafora sinestesia sebanyak 20 kutipan (19,05%), dan metafora hewan sebanyak 15 kutipan (14,28%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Majas Metafora kumpulan cerpen *Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam dalam Gelap Malam* karya Anton Kurnia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” Ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Indraprasta PGRI.

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian ini di antaranya orang tua tercinta, dosen pembimbing, rekan seperjuangan, dan teman-teman terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2019). *Majas dan Pribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Gustina, S. M. (2015). *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: Penerbit Intan Pariwara.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J. D. (2009). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyaningsih, I. (2019). *Ragam Gaya Bahasa*. Klaten: Penerbit Intan Pariwara
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa (Versi Digital)*. Bandung: Penerbit Angkasa.